

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbahasa dalam kehidupan manusia mempunyai peranan penting sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan interaksi dan adaptasi sosial serta sebagai alat kontrol sosial, untuk dapat menciptakan komunikasi yang baik maka ada empat keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan dan dibina. Adapun keterampilan berbahasa tersebut yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat aspek berbahasa tersebut sangat erat hubungannya dengan aspek keterampilan yang lainnya. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang besar pengaruhnya dalam meningkatkan intelektual peserta didik, karena dengan menulis, peserta didik mampu mengungkapkan gagasan dan pemikirannya dalam suatu kerangka berfikir yang logis dan sistematis serta membantu peserta didik untuk berfikir secara kritis.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat, siswa dituntut mampu mengorganisasikan gagasan dengan runtut pengetahuan tentang isi tulisan menggunakan ragam kosakata yang variatif dalam menulis, maka dalam isi paragraf terdapat frasa adjektiva atau kata sifat yang sering digunakan siswa dalam menulis. Namun sebelum menulis dengan adanya unsur frasa adjektiva tentunya siswa paham dan menguasainya bagaimana sebenarnya penggunaan frasa adjektiva tersebut. Oleh karena itu dalam menulis

siswa harus membutuhkan penguasaan frasa adjektiva. Pada umumnya yang digunakan untuk memasukkan frasa adjektiva tersebut dalam sebuah paragraf adalah karangan non ilmiah, karangan non ilmiah yang sering digunakan adalah paragraf deskripsi. Paragraf deskripsi adalah suatu tulisan yang berupaya untuk melukiskan atau menggambarkan sesuatu objek atau keadaan dengan jelas berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaannya sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat dan merasakan serta memahami keadaan atau objek tersebut. Oleh karena itu dalam menulis diperlukan frasa adjektiva agar dapat membentuk sebuah paragraf yang baik dan benar.

Menulis paragraf dengan menggunakan pola pengembangan spasial dan pola pengembangan sudut pandang dalam bentuk paragraf deskripsi terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) pada jenjang SMA kelas X semester ganjil. Oleh karena, siswa dituntut paham akan pola, ciri, kerangka, dan bentuk paragraf deskripsi dengan penguasaan frasa adjektiva.

Siswa memahami bagaimana frasa adjektiva dengan baik dan memahami akan bentuk paragraf deskripsi tersebut, baik itu dari segi pola, ciri-ciri dan membuat kerangka paragraf deskripsi hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa karena dalam menulis diperlukan pemahaman yang tinggi dalam menuangkan ide dan gagasan pikirannya, dengan menentukan bentuk atau jenis tulisan apa yang akan ditulis dan unsur yang dimasukkannya dalam tulisannya. Penguasaan frasa adjektiva diperlukan dalam menulis sebuah paragraf dan butir soal mata pelajaran bahasa Indonesia, seorang siswa mampu menulis karena

paham tentang hal yang ditulis. Dalam kenyataannya siswa hanya diberi pemahaman yang secukupnya oleh guru sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh siswa hanya diberi pemahaman yang secukupnya oleh guru sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh siswa kurang maksimal dan kurang mendapat nilai yang sudah ditentukan atau diharapkan dan tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis meneliti bagaimana pengaruh penguasaan frasa adjektiva dan bagaimana kemampuan menulis paragraf deskripsi, sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruh penguasaan frasa adjektiva terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 1 Parsoburan. Oleh karena itu, penulis menuangkannya dalam sebuah tugas akhir yang berjudul “ Pengaruh Penguasaan Frasa Adjektiva Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan Tahun Pembelajaran 2015/2016”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang akan diidentifikasi, antara lain:

1. Pemahaman siswa tentang paragraf deskripsi masih kurang maksimal karena siswa tidak memiliki ide yang baik untuk menulis paragraf deskripsi.
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam menulis.
3. Kurangnya kemampuan dan pemahaman siswa dalam menulis paragraf yang baik dan benar.

4. Siswa tidak menguasai struktur penulisan paragraf deskripsi.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, dapat diketahui betapa banyak masalah-masalah yang dapat diteliti. Oleh karena itu penulis memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada: Pengaruh Penguasaan Frasa Adjektiva Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan Tahun Pembelajaran 2015/2016 pada semester ganjil.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penulis membuat fokus masalah agar kajian lebih terperinci dengan jelas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penguasaan frasa adjektiva siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan T.A. 2015/2016?
2. Bagaimana kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan T.A. 2015/2016?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan penguasaan frasa adjektiva terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui kemampuan penguasaan frasa adjektiva siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan T.A 2015/2016.
2. Mengetahui kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan T.A 2015/2016.
3. Mengetahui pengaruh kemampuan penguasaan frasa adjektiva terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai maka hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi suatu lembaga pendidikan khususnya untuk bidang studi Bahasa Indonesia yaitu agar siswa semakin menguasai penggunaan frasa adjektiva dan bagaimana menulis paragraf deskripsi dengan lengkap Adapun manfaat penelitian ini dapat di rinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan mengenai frasa adjektiva.
- b. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan masukan bagi pengembangan dan penyusun kurikulum bagi suatu lembaga.

- c. Meningkatkan pemahaman dan wawasan bagi peneliti sendiri sebagai calon guru tentang penguasaan frasa adjektiva dalam menulis paragraf deskripsi.
- d. Sebagai bahan masukan dan motivasi bagi pihak di dalam segala ilmu akan pentingnya keterampilan menulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Sumbangan dan pikiran kepada kepala sekolah dari guru khususnya guru Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia terhadap pembelajaran penguasaan frasa adjektiva dalam menulis paragraf deskripsi.
- b. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi penulis.
- c. Dapat dijadikan sebagai satu rujukan untuk penelitian – penelitian yang relevan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoretis

Landasan teoritis merupakan suatu rancangan teori yang berhubungan dengan pengertian-pengertian dari variabel yang diteliti, yang dimana variabel bebasnya adalah pengaruh penguasaan frasa adjektiva, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis paragraf deskripsi. Untuk menjelaskan kedua variabel tersebut, maka digunakan teori-teori yang relevan. Menurut Arikunto (2006:107) menyatakan “Kerangka teori merupakan wadah menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung di dalam penelitian.” Maka dari itu pembahasan dalam bagian ini yaitu “Pengaruh penguasaan frasa adjektiva terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi.”

Kosasih (2003:22) mengemukakan, “Paragraf merupakan bagian dari karangan tertulis atau bagian dari tuturan kalau lisan dan sebuah paragraf ditandai oleh satu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas dari pada kalimat oleh karena itu paragraf pada umumnya terdiri dari sejumlah kalimat, kalimat itu saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu sebagai atributif.”

2.1.1 Pengertian dan Ciri – ciri Frasa

2.1.1.1 Pengertian Frasa

Dardjowidjojo (2003:171) menyatakan, “Frasa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat.” Sedangkan, Alwi (2003: 173) menyatakan, “Frasa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan terhadap nomina yang bertaraf.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, frasa adjektiva lebih memberikan keterangan yang lebih khusus sehingga memberikan keterangan terhadap nomina dalam kalimat.

2.1.1.2 Ciri-ciri Frase

Kosasih (2011:45) mengemukakan ciri-ciri frase, sebagai berikut:

1. Dibentuk oleh dua kata atau lebih.
2. Tidak mengandung unsur subjek dan predikat.
3. Unsurnya masih mempertahankan makna aslinya.

2.1.2 Jenis – Jenis Frasa Adjektiva

2.1.2.1 Frase Adjektiva Bertaraf dan tak Bertaraf dari Segi Perilaku

Semantisnya

Soenjono (2003:177) mengatakan, “ Adjektiva bertaraf dan sebagai adjektiva tak bertaraf sekaligus. Hal itu bergantung pada makna yang akan disampaikan, contoh adjektiva *sadar* pada frasa *rakyat yang sadar* kata *sadar* termasuk adjektiva bertaraf makna “insaf” akan keadaan social politik. Namun, pada kalimat Pasien itu hingga sekarang belum sadar, kata *sadar* merupakan

adjektiva tak bertaraf yang bermakna "keadaan ingat akan dirinya". Pemakaiannya seperti itu orang hanya dapat dikatakan sadar atau tidak sadar, karena itu tidak mungkin ada perawatan kualitas atau intensitas. Adjektiva bertaraf adalah yang mengungkapkan suatu kualitas dan adjektiva. Oleh karena itu adjektiva yang bertaraf menyatakan tingkat kualitas dan tingkat perbandingan untuk itu dapat dipakai seperti kata sangat, agak, lebih dan paling. Adjektiva bertaraf dapat dibagi atas 7 bagian yaitu:

- a. Adjektiva Pemerisifat jenis ini dapat memberitakan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental, contoh: *aman, bersih, cocok, dangkal, indah, ganas, kebal, latah, panas, dingin.*
- b. Adjektiva Ukuran mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan yang sifatnya kuantitatif. contoh: *berat, ringan, tinggi, panjang, pendek, kecil, besar, rendah, tebal, tipis, renik, luas, lapang, sempit, longgar.*
- c. Adjektiva warna mengacu keberbagai warna seperti, merah, kuning, hijau, biru, hitam, putih, dan jingga.
- d. Adjektiva waktu mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas, contoh: *lama, segera, jarang, sering, cepat, lambat larut, mendadak, dan singkat.*
- e. Adjektiva jarak mengacu ke ruang antara dua benda, tempat, atau sebagai pewatas nomina, contoh: *jauh, dekat, lebat suntuk, rapat, renggang, dan akrab.*
- f. Adjektiva sikap Batin bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan. Contoh: *bahagia, bangga, benci, berani, cemas, lembut,*

gembira, heran, iba, jahat, jemu, kagum, kasih, ngeri, pening, ragu-ragu, rindu, risau, sakit, sayang, sedih, segan, takut, dan yakin.

- g. Adjektiva cerapan bertalian dengan pancaindera, *yakni pengelihatan, pendengaran, penciuman atau penghiduan, perabaan, dan pencitarasaan.*

Adjektiva tak bertaraf menetapkan acuan nomina yang diatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam lingkungan itu tidak dapat bertaraf-taraf, sesuatu ada di dalamnya atau di luarnya. contoh: Abadi, buntu, gaib, ganda, genap, gasal kekal.

2.1.2.2 Adjektiva Dari Segi Perilaku Sintaksisnya

1. Fungsi Atributif

Fungsi atributif, adjektiva yang merupakan dalam frasa nominal yang nominya yang nominanya menjadi subjek, objek, atau pelengkap dikatakan dipakai secara atributif. Tempatnya di sebelah kanan nomina.

Contoh: buku merah, harga mahal, gadis kecil, suara lembut, baju putih.

Jika nomina lebih dari satu, rangkaian itu lazimnya dihubungkan oleh kata *yang*. contoh : baju *putih yang panjang*, mobil *tua yang merah*

2. Fungsi Predikat

Fungsi predikat, Adjektiva yang menjalankan fungsi predikat atau pelengkap dalam klausa dikatakan dipakai secara predikatif.

Contoh: gedung yang baru itu sangat *megah*.

Setelah menerima rapor, mereka pun *gembira*.

Jika subjek atau predikat kalimat berupa frasa atau klausa yang panjang, demi kejelasan batas antara subjek dan predikat itu kadang-kadang disisipkan kata *adalah*. Contoh : Yang disarankannya kepadamu itu (adalah) *baik*. Adjektiva dapat juga merupakan inti frasa yang disebut frasa adjectival selaku inti frasa, adjektiva dapat diawasi dengan berbagai pemerkah, seperti pemerkah aspektualitas dan pemerkah modalitas yang ditempatkan di sebelah kirinya.

Contoh : tidak bodoh, tidak keras kepala, tidak berbahaya, tidak bodoh tetapi malas.

3. Fungsi Adverbial atau Keterangan

Adjektiva yang mewatasi verba (adjektiva) yang menjadi predikat klausa dikatakan dipakai secara adverbial atau sebagai keterangan, hal itu juga terjadi jika frasa adjectival menjadi keterangan seluruh kalimat. Pola struktur adverbial itu dua macam: (Dengan ÷ se ÷ -nya), disertai reduplikasi dan perulangan adjektiva.

2.1.2.3 Pentarafan Adjektiva

Adjektiva bertaraf dapat “ menunjukkan berbagai tingkat kualitas atau intensitas dan berbagai tingkat bandingan, pembedaan tingkat kualitas atau intensitas dinyatakan dengan pewatas seperti benar, sangat, terlalu, agak, dan makin, pembedaan tingkat bandingan dinyatakan dengan pewatas seperti *lebih*, *kurang*, dan *paling*”. Menurut Alwi (2003: 180).

1. Tingkat Kualitas

Tingkat kualitas secara relatif menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi atau lebih rendah. Ada enam tingkat kualitas atau intensitas yaitu:

- a. Tingkat positif, yang memberikan kualitas atau intensitas wujud yang diterangkan.

Contoh :

- a. Indonesia *kaya* akan hutan.
- b. Suasana kini sudah *tenang*.
- c. Meskipun baru dibuka toko itu sudah *ramai*.

Ketiadaan kualitas dinyatakan dengan pemakaian pewatas seperti tidak atau tak

Contoh :

- a. Daerah ini tidak kaya akan sumber daya alam.
 - b. Bagi sebagian orang, hidup di kota tak tenang.
 - c. Tidak ada jalan di Jakarta yang tidak macet.
- b. Tingkat Intensif, yang menekankan kadar kualitas atau intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas benar, betul, atau sungguh.

Contoh :

- a. Pak Asep setia benar dalam pekerjaannya.
- b. Mobil itu cepat betul jalanya.
- c. Gua di gunung itu sungguh mengerikan.

Ketiadaan intensitas atau kualitas yang sungguh-sungguh atau mutlak dinyatakan dengan pemakaian pewatas sama sekali tidak ..., tidak ... sama sekali, atau tidak... sedikit juga/pun,

- a. Adik saya sama sekali tidak sombong.
- b. Adik saya tidak sombong sama sekali.
- c. Adik saya tidak sombong sedikit juga/pund. Tingkat Elatif

Tingkat elatif, yang menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas yang tinggi, dinyatakan dengan memakai pewatas *amat*, *sangat*, atau *sekali*. Untuk memberikan tekanan yang lebih dan pada tingkat elatif, orang kadang-kadang menggunakan juga kombinasi dari pewatas itu : *amat*, *sangat... atau (amat) sangat.... sekali*.

Contoh :

- a. Sikapnya *sangat angkuh* ketika menerima kami.
- b. Gaya kerjanya *amat lamban sekali*.
- c. Orang itu memang *amat sangat* bodoh.

Termasuk juga dalam tingkat elatif adjektiva yang berbentuk *maha...* dan *adi...*

Mahakudus

Mahasuci

Mahakuasa

Mahatau

Maha penyayang

Maha pengasih

Adibusana

Adikrodati

Adikuasa

Adiluhung

- d. Bentuk elatif yang secara morfologis berdasarkan adjektiva dengan *se-*nya seperti *sebaik-baiknya*, atau pola struktur “ adjektiva + *se* +

adjektiva + *-nya*” dengan reduplikasi seperti kosong sekosong-kosongnya.

e. Tingkat Eksesif

Tingkat Eksesif, yang mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang berlebih, atau yang melampaui batas kewajaran, dinyatakan dengan memakai pewatas *terlalu*, *terlampau*, dan *kelewat*.

Contoh :

- a. Mobil itu *terlalu nakal*.
- b. Soal yang diberikan tadi *terlampau sukar*.
- c. Orang yang melamar sudah *kelewat banyak*.
- f. Tingkat eksesif dapat juga dinyatakan dengan penambahan konfiks *ke -an* pada adjektiva.

Contoh :

- a. Anda membeli mobil itu *kemahalan*.
- b. Stasiun bus antarkota *kejauhan* bagi saya.
- c. Jas yang *kekecilan* itu diantarkannya ke penjahit.

Bagan di bawah ini menunjukkan posisi relatif pewatas adjektiva jika dipakai di dalam kombinasi. Kita, misalnya, menggunakan kombinasi *terlalu amat kaya*, *amat sangat membosankan*, *sungguh mahabesar*, *sama sekali tidak benar* atau *tidak benar sama sekali*

Bagan 1.1 : Distribusi Pewatas Adjektiva

Terlalu Terlampau Kelewat	Amat	Sangat	adjektiva	Amat Sekali Benar Betul sungguh
Sungguh	Maha-			
Sama sekali		Tidak Tidak Tidak	Adjektiva	Sama sekali Sedikit juga Sedikit pun

g. Tingkat Augmentatif

Tingkat augmentatif, yang menggambarkan naiknya atau bertambahnya tingkat kualitas atau intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas *makin...*, *Makin... makin...*, atau *semakin...*

Contoh :

- a. Sutarno menjadi *makin kaya*.
- b. Makin *banyak* peserta *makin baik*.
- c. *Makin lama* udara di Jakarta *makin panas* rasanya.
- d. Perumahan rakyat menjadi *semakin penting*.

h. Tingkat Atenuatif

Tingkat atenuatif, yang memberikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas *agak* atau *sedikit*.

Contoh :

- a. Gadis yang *agak malu* itu diterima jadi pengawai.
- b. Saya merasa *agak tertarik* membaca novel itu.
- c. Anton *sedikit marah* ketika jatahnya diambil.

Pada adjektiva warna, tingkat atenuatif dinyatakan dengan bentuk ke-an yang direduklifikasi. Contoh :

- a. Warna bajunya kekuning-kuningan.
- b. Mata bintang film itu kebiru-biruan.
- c. Pada waktu fajar langit di timur kemerah-merahan.

2. Tingkat Bandingan

Pada perbandingan wujud atau lebih dapat disimpulkan bahwa tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau tidak setara. Tingkat yang setara disebut tingkat ekuatif, tingkat yang tidak setara di bagi dua tingkat komparatif dan tingkat superlatif Tiap tiap tingkat itui secara sintaksis diungkapkan dengan bentuk yang lebih khusus.

1. Tingkat ekuatif

Tingakt ekuatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang sama atau yang hampir sama. Bahasa yang digunakan ialah bentuk se- yang ditempatkan di depan adjektiva.

Contoh:

- a. Tuti *secantik* ibunya.
- b. Harga di Pasar Baru tidak *semahal* di Pasar Elita.
- c. Dokternya menemukan bisul *sebesar* kelereng.
- d. Toni tidak *seberani* adiknya.
- e. Saya tidak *serendah* seperti yang engkau sangka.

Tingkat ekuatif dapat juga dinyatakan dengan pemakaian *sama* + adjektiva + *-nya* + *dengan* di antara dua nomina atau *sama* + adjektiva + *nya* di belakang dua nomina yang dibandingkan.

Contoh :

- a. Kota Garut *sama ramainya* dengan Ciamis.
- b. Mesin ketik itu *sama mahalnyanya* dengan itu.
- c. Buatan taiwan *sama murahnyanya* dengan produk Brasil.
- d. Toto *sama keras kepalanya* dengan ayahnya.
- e. Tini *sama lemah lembutnyanya* dengan kakaknya.
- f. Perundingan kemarin dan yang pertama tidak berjalan *sama lancarnya*.

Jika di dalam teks atau konteks acuan yang dibandingkan sudah dikenal atau sudah jelas, frasa nominal yang bersangkutan dapat dilepaskan.

Contoh :

- a. Becak sama saja sempitnya, (dibandingkan dengan *bemo*)
- b. Menggambar dengan pensil pun *sama saja baiknyanya*, (dibandingkan dengan menggambar dengan *cat air*)
- c. Mi goreng *sama saja membosankan*. (dibandingkan dengan *mi rebus*)

2. Tingkat Komparatif

Tingkat komparatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau kurang. Pewatas yang dipakai ialah *lebih ... dari (pada)...., kurang ... dari- (pada)*, dan *kalah ... dengan/ dari (pada)*. Dewasa ini dalam struktur komparatif pemakaian kata *daripada* bersaing dengan kata *dari*.

Contoh :

- a. Mangga arumanis *lebih enak dari (pada)* mangga golek.
- b. Dia lebih *ilmiah dari (pada)* pakar asing.
- c. Juned *lebih keras kepala dari (pada)* Daud.
- d. Gajinya *lebih besar dari (pada)* yang saya terima.

Bila suatu bentuk komparatif tidak diikuti kata *dari(pada)*, maujud yang dibandingkan dianggap sudah jelas karena sudah disebut atau sudah dipahami. Jika, misalnya, orang berkata, “*Dapat saya lihat yang lebih murah*” maka barang yang diperlihatkan itu rupanya dianggap terlalu mahal. Selanjutnya dapat dicatat bahwa pemakaian kata lebih di belakang frasa nominal menyiratkan makna ‘*lebih dari jumlah yang dinyatakan oleh kata atau frasa di depannya*’.

Contoh :

- a. Ia pernah ditahan polisi seminggu *lebih*.
- b. Dia sudah kuberi lima ribu rupiah *lebih*.

Frasa atau lebih di belakang frasa nominal dapat dianggap bentuk eliptis dari atau lebih dari itu.

Contoh:

- a. Bilangan yang terdiri atas tiga kata *atau lebih* ditulis dengan angka.
- b. Yang ingin lulus ujian itu harus mencapai nilai tujuh *atau lebih*.

Kadang-kadang lebih (banyak) dipakai sebelum frasa verbal untuk menunjukkan kadar sesuatu yang lebih tinggi daripada yang lain.

Contoh :

- a. Drama ini *lebih (banyak)* bercorak dagelan daripada komedi.
- b. Ternyata ia *lebih (banyak)* memperhatikan adik saya.

Tambahan lagi, *lebih (banyak) dari (pada)* dipakai di muka adjektiva tertentu dengan makna di atas taraf diharapkan. Bandingkanlah contoh (a) dan (b) serta (c) dan (d) yang berikut.

Contoh:

- a. Hasil ujian Hasan *lebih memuaskan* dari ujian Agus.
- b. Hasil ujian Hasan *lebih dari memuaskan*.
- a. Harga kayu *lebih mahal* dari harga bambu.
- b. Harga kayu sekarang *lebih dari mahal*.

Akhirnya, tingkat komparatif juga yang tampak pada pemakaian dari pada adjektiva klausa subordinatif suatu kalimat majemuk, secara tersirat perbuatan yang diacu dalam klausa pembandingan dianggap lebih baik.

Contoh:

(lebih baik) beli kemeja batik saja daripada baju kaos untuk pertemuan nanti malam.

Daripada menganggur, (lebih baik) saya membersihkan kamar kerja saya sampai petang.

3. Pronominalan Adjektiva Komparatif

Adjektiva komparatif dapat dinominalkan menjadi subjek kalimat dengan penambahan yang sebelumnya dan diikuti frasa nominal yang dibandingkan.

Contoh :

Kusnawanalah yang *lebih pandai* di antara keduanya.

Di antara dua kota itu Bandunglah yang *lebih ramai*.

4. Kebermarkahan Adjektiva Komparatif

Di dalam pemakaian tingkat komparatif hendaknya diperhatikan pasangan antonim seperti besar: kecil, panas: dingin, berat: ringan, dan mahal: murah. Pasangan itu bertalian dengan konsep pemarkahan, pengertian tentang pemarkah bertalian dengan cara pandang manusia tentang alam sekitarnya. Dalam kaitanya dengan bahasa, khususnya kelas adjektiva, orang biasanya memakai bentuk yang dianggapnya netral, atau yang disenangi. Termasuk di dalamnya adjektiva besar, cantik, dan tinggi. Kata seperti itulah yang disebut tak bermarkah lawan katanya, yakni kecil, jelek, dan rendah adalah adjektiva yang bermarkah. Sehubungan dengan bentuk tingkat komparatif, adjektiva yang bermarkah lebih sempit jangkauannya daripada yang netral.

Contoh di bawah ini akan menjelaskan sifat bermarkah dan tak bermarkah.

- a. Saya minta batu *yang lebih besar* dari ini.
- b. Saya minta batu *yang kurang kecil* dari ini.

Kalimat (a) menandakan bahwa pembicaraan itu bersikap netral. Artinya, frasa yang lebih besar memungkinkan tafsiran bahwa batu itu ukurannya sudah besar, tetapi yang diperlukan ukuran yang lebih besar lagi, atau ukurannya kecil dan yang diminta batu yang ukurannya lebih besar.

Frasa yang kurang kecil hanya mengizinkan tafsiran bahwa batu itu memang kecil dan tidak besar. Bandingkan lagi pasangan yang berikut dari setiap pasangan contoh (b) dan (d) bermarkah.

Lebih mahal	lebih murah
Kurang murah	kurang mahal

Lebih berat lebih ringan

Kurang ringan kurang berat

Lebih panas lebih dingin

Adjektiva yang tak bermarkah menyiratkan sikap pembicara yang tidak berpraduga. Bila kita bandingkan (a) dengan (b) berikut

Seberapa cantik pacar baru Ali?

Seberapa jelek pacar baru Ali?

Akan kita rasakan bahwa pada (a) pembicaraan sekedar menayakan derajat kecantikan pacar baru Ali. Bisa saja pacar itu malah tidak cantik. Pada (b) pembicara sudah berpraduga bahwa pacar itu jelek; dia ingin tahu seberapa jelek.

5. Tingkat Superlatif

Tingkat superlatif mengacu ke tingkat kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara semua acuan adjektiva yang dibandingkan. Tingkat itu dalam kalimat dinyatakan dengan pemakaian afiks *ter-* atau pewatas *paling*

Di muka adjektiva yang bersangkutan. Adjektiva superlatif dapat diikuti frasa yang berpreposisi dari, antara, di antara, dari antara beserta nomina yang digandingkan.

Contoh:

- a. Dari semua anakku Kusnolah yang *terpandai*.
- b. Toni yang *paling rajin* di antara semua mahasiswa.
- c. Kamar ini *yang termahal* dari antara yang pernah saya sewa.
- d. Saya perlukan *paling lama* dua jam untuk datang.
- e. Dialah orang *yang paling tidak sombong*.

- f. Pekerjaan ini *yang paling tidak bermanfaat*

Kadang-kadang kata *yang* pada bentuk superlatif dilepaskan. Hal ini tidak menimbulkan perbedaan arti.

Contoh :

- a. Kain batik tulis biasanya (yang) paling mahal.
- b. Orang (yang) paling dekat dengan anak Amir akan membantu kami.

Bentuk superlatif yang menarik ialah bentuk yang digabungkan dengan frasa numeralia.

Contoh:

- a. Surabaya ialah kota (yang) *terbesar nomor dua* setelah Jakarta.
- b. Surabaya ialah *kota terbesar (yang) kedua* setelah Jakarta.
- c. Amir ialah seorang yang *paling rajin* di kantor.

Meskipun *ter-* dan *paling* bermakna sama, pemakaian *ter-* lebih terbatas. Pada umumnya *ter-* tidak dipakai dengan bentuk-bentuk adjektiva seperti *berbahaya*, *menyedihkan*, dan *menggembirakan*.

Contoh:

- a. Pak Dukun adalah pembunuh wanita *yang terbahaya*.
- b. Pak Dukun adalah pembunuh *yang paling berbahaya*.
- a. Penjarahan bulan Mei 1998 adalah *yang termenyedihkan*.
- b. Penjarahan bulan Mei 1998 adalah *yang menyedihkan*.

2.1.2.4 Adjektiva dari Segi Bentuknya

Menurut Moeliono (2003:188) adjektiva dari segi bentuknya, terdiri atas (a) adjektiva dasar yang selalu monomorfemis dan (b) adjektiva turunan yang selalu polimorfemis.

1. Adjektiva Dasar (Monomorfemis)

Sebagian besar adjektiva dasar merupakan bentuk yang monomorfemis, meskipun ada yang berbentuk perulangan semu.

Contoh :	Besar	pura-pura
	Merah	sia-sia
	Sakit	hati-hati
	Bundar	tiba-tiba

2. Adjektiva Turunan (Polimorfemis)

Adjektifa turunan polimorfemis dapat merupakan

- a. Hasil pengaktifan sebagaimana dapat dilihat pada tentang tingkat ekuatif dengan prefiks *se-*, dan pada tentang tingkat superlatif dengan prefiks *ter-*. Bentuk-bentuk itu tidak akan dibicarakan lagi disini.
- b. Hasil pengaktifan dengan infiks atau sisipan *-em-* pada nomina, adjektifa yang jumlahnya sangat terbatas. Perhatikan contoh berikut.

Adjektiva		Nomina
Gemetar	←	getar
Gemuruh	←	guruh
Kemilap	←	kilap

Insan	→	insani	→	insaniah
Hewan	→	hewani		
Amal	→	amaliah		
Raga	→	ragawi		

- a. Biarkanlah anak-anak tumbuh secara *alami*.
- b. Perlu diingat bahwa jabatan itu tidak *abadi*.
- c. Hal itu terjadi karena kesalahan *manusiawi* saja.
- d. pada fakultas itu diajarkan antropoloogi *ragawi*.

Aturan pemakaian suffiks *-i*, *-wi*, *-wiah* dalam banyak hal ditentukan oleh aturan fonologi dan tata bahasa Arab. Secara umum, suffiks *-i* dan *-iah* muncul di belakang kata yang berakhir dengan konsonan, sedangkan suufiks *-wi* dan *-wiah* di belakang kata yang berakhir dengan vokal. Ada pula bentuk turunan yang diserap secara utuh menurut aturan bahasa Arab, seperti *hakiki*, *rohani*, *ilmiah*, dan *harfiah*. Perlu dicatat bahwa suffiks *-i* dan *-wi* dalam bahasa Arab ditambahkan pada nomina jenis maskulin, sedangkan *-iah* dan *-wiah* pada nomina jenis feminim.

4. Adjektiva Bersufiks *-if*, *-er*, *-al*, *-is*

Adjektiva yang bersufiks *-if*, *-er*, *-al*, *-is* setakat ini diserap dari bahasa Belanda atau bahasa Inggris di samping nomina yangg bertalian makna.

Contoh:

Adjektiva		Nomina
Aktif	←	aksi
Agresif	←	agresi

Komplementer	←	komplementer
Parlementer	←	parlemen
Normal	←	norma
Struktural	←	struktur
Praktis	←	praktis
Teknis	←	teknik

Bandingkan juga bentuk *adjectiva* yang merupakan gabungan morfem terikat dan bebas yang didaftarkan pada.

5. Adjektiva Bentuk Berulang

Subkategori adjektiva turunan yang berupa bentuk berulang dapat muncul jika berfungsi predikatif atau berfungsi adverbial. Predikat adjektival yang berbentuk ulang menandakan kejamakan, keanekaan, atau keintensifan. Perulangan itu terjadi melalui cara (1) perulangan penuh, (2) perulangan sebagian, dan (3) perulangan salin suara.

Perhatikanlah contoh-contoh yang berikut.

- a. Buah pohon rambutan itu *kecil-kecil*.
- b. Pipi anak-anak di pegunungan *merah-merah*.
- c. Rumah orang Toraja *panjang-panjang*.
- a. Perjamuan itu diadakan secara *besar-besaran*.
- b. Pertanyaan itu dijawabnya secara *awur-awuran*.
- a. Pakaianya *compang-camping*.
- b. Suara orang di pelelangan ikan itu *hiruk-pikuk*.
- c. Setelah dibom, musuh lari *kocar-kacir*.

6. Adjektiva Gabungan Sinonim atau Antonim

Adjektiva yang mirip dengan bentuk berulang ialah yang merupakan hasil penggabungan sinonim atau antonim.

Aman sejahtera	kosong melompong
Arif bijaksana	lemah gemulai
Basah kuyup	malang melintang
Cantik jelita	muda belia
Cerah ceria	pecah belah
Gagah berani	siap siaga
Gelap gulita	siap sedia
Indah jelita	sunyi senyap
Kering kerontang	terang benderang
Tua muda	baik buruk
Kaya miskin	besar kecil
Tinggi rendah	

7. Adjektiva Majemuk

Adjektiva yang merupakan bentuk majemuk ada yang merupakan gabungan morfem terikat dengan morfem bebas dan ada yang merupakan gabangungan dua morfem bebas (atau lebih).

8. Gabungan Morfem Terikat dan Bebas

Contoh adjektiva yang merupakan gabungan morfem terikat dan bebas.

Adikodrati	nikraksara
Anasional	nirgelar

9. Gabungan Morfem Bebas

Contoh adjektiva yang merupakan gabungan morfem bebas:

baik budi	busung lapar
Baik hati	buta huruf
Bebas bea	buta politik
Bebas tugas	cacat badan
Berat sebelah	cacat mental

Termasuk di dalamnya bentuk-bentuk yang tergolong idiom. Artinya, makna bentuk gabungan itu tidak dapat dijabarkan dari penjumlahan makna unsur-unsurnya.

berat hati	kuat iman
Berat jodoh	kurang ajar
Besar hati	lemah hati
Besar mulut	lemah semangat
Bulat hati	lembut hati
Cepat lidah	mabuk asmara
Dingin tangan	mahal senyum
Gatal mulut	malang hati
Geli hati	murah hati
Geli pangkat	panjang tangan
Iba hati	pendek akal
iri hati	pilu hati
Kecil hati	rendah hati

Kotor mulut

ringan kaki

Kuat hati

Termasuk di dalam adjektiva yang berupa idiom itu adalah adjektiva yang mengandung perulangan.

Contoh

hangat-hangat tahi ayam

silu-silu asam

Hangat-hangat kuku

suam-suam kuku

Hitam-hitam gula jawa

takut-takut segan

Jinak-jinak merpati

tua-tua keladi

Malu-malu kucing

tua-tua kelapa

2.1.2.5 Adjektiva dan Kelas Kata Lain

Ada golongan adjektiva yang dihasilkan dari verba dan nomina lewat proses transposisi. Transposisi, yang mengubah kelas kata tanpa perubahan bentuk, dianggap penurunan dengan afiksasi nol. Uraian selanjutnya akan menjelaskan proses situ.

1. Adjektiva Deverbal

Ada sekelompok verba dalam bahasa Indonesia yang tanpa perubahan bentuk dapat berfungsi sebagai adjektiva. Verba-verba ini pada mulanya diturunkan dari kata dasar yang dibubuhi dengan afiks-afiks tertentu seperti (i) *meng-*, (ii) *meng-kan*, (iii) *ter-*, dan (iv) *ber-*. Berikut adalah contoh untuk keempat kelompok ini.

Menarik	terkenal
Memukul	terharu
Memikat	terkejut
Mencekam	tercinta
Menggembirakan	beruntung
Memalukan	berbahaya
Menakutkan	berkembang
Mengherankan	berharga

Masing-masing kata dalam kelompok-kelompok di atas dapat berfungsi sebagai verba. Verba pada kelompok dapat diikuti oleh nomina. Perhatikan contoh berikut.

- a. Pertunjukkan itu *menarik* perhatian Pak Gubernur.
- b. Senyumnya *memikat* hati siapa pun yang melihatnya.
- c. Penjarahan itu *mencekam* seluruh warga ibukota.
 - a. Turunnya harga sembako *menggembirakan* rakyat kecil.
 - b. Bocornya dana dari Bank Dunia itu *memalukan* bangsa kita.
 - c. Tidak adanya jaminan keamanan *menakutkan* para pemilik toko.

Verba-verba pada kelompok ini dapat pula dipakai sebagai adjektiva. Artinya, nomina yang ada sesudah verba tidak harus hadir, terutama bila nomina ini merujuk pada kita sebagai pembicara atau pada orang dalam arti yang umum

- a. Pertunjukan itu menarik.
- b. Senyumnya memikat
- c. Penjarahan itu mencekam.

- d. Turunnya harga sembako menggembirakan
- e. Bocornya dana dari Bank Dunia itu memalukan.
- f. Tidak adanya jaminan keamanan menakutkan.

Perhatikan bahwa sebagai adjektiva bentuk-bentuk ini tentunya dapat pula dibubuhi pewatas seperti *sangat*, *paling*, atau *lebih* sehingga terbentuklah frasa adjectival seperti *sangat menarik*, *paling memikat*, *sangat menggembirakan*, dan *lebih menakutkan*.

Verba pada kelompok ini juga dapat berperilaku seperti adjektiva sehingga verba-verba ini dapat pula dibubuhi pewatas *paling*, *sangat*, *agak*, dsb. Perlu dicatat di sini bahwa bentuk-bentuk seperti *terkenal*, *terbaru*, dan *tercinta* dapat pula dikontraskan dengan *dikenal*, *dibarukan*, dan *dicintai*. Namun, perbedaan makna akan muncul. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- a. Bintang film Bambang Irawan sangat terkenal.
- b. Bintang film Bambang Irawan dikenal oleh anak muda juga.
- a. Kami agak terkejut ketika dia datang dengan busana compang-camping.
- b. kami dikejutkan oleh kedatangan dia dengan busana compang-camping.

Verba pada kelompok seperti beruntung dan berbahaya juga dapat di-watasi oleh pewatas adjektiva seperti *paling*, *lebih*, dan *agak*. Dengan demikian kalimat-kalimat berikut adalah berterima.

- a. Dalam hal ini kami memang *beruntung*.
- b. tetapi mereka *lebih beruntung lagi*.
- c. Rekayasa politik *berbahaya* di mana pun juga.
- d. *Lebih berbahaya* lagi adalah *rekayasa* politik yang bersifat militeristik.

2. Adjektiva Denominal

Adjektiva denominal tidak terlalu banyak jumlahnya. Ada dua proses morfologis yang dapat dikemukakan di sini, yang pertama ialah nomina yang berprefiks pe(r)- atau peng – seperti pemalas dan yang kedua ialah nomina berkonfiks ke-an yang mengalami reduplikasi.

3. Adjektiva Bentuk pe(r) – atau peng-

Kelompok adjektiva ini berasal dari nomina yang mengandung makna yang ber....'atau' yang meng....'

Contoh:

Pelupa	pengampun
Pemalas	pengasih
Pemalu	penyayang
Pemarah	pendendam
Pendiam	pencemburu

- a. Gadis yang sangat pemalu itu selalu menunduk jika diajak berbicara.
- b. Tuhan yang maha Pengasih dan maha Penyayang mencintai segala makhluk-Nya.

4. Adjektiva bentuk ke-an dengan reduplikasi

Adjektiva yang berpola ke-an dengan reduplikasi memerikan kata sifat' mirip dengan' apa yang diungkapkan oleh nomina yang menjadi dasar bentuk itu. Proses penurunan ini adalah melalui pembentukan nomina abstrak dengan konfiks ke-an yang kemudian direduklifikasi secara parsial.

Contoh :

Nomina		nomina		adjektiva
Ibu	→	keibuan	→	keibu-ibuan
Bapak	→	kebapakan	→	kebapak-bapakan
	→	kanak-kanak	→	kekanak-kanakan
Barat	→	keberatan	→	kebarat-baratan
Belanda	→	kebelandaan	→	kebelanda-belandaan

- Perangainya yang *keibu-ibuan* disenangi anak buahnya.
- Walaupun sudah dewasa, dia sering berperilaku *kekanak-kanakan*.
- Agar dianggap berpendidikan, Hanafi sering berlagak *kebarat-baratan*.

2.1.3 Kemampuan Menulis

Taringan (1994:12) mengemukakan, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Menulis menjadi sebuah pekerjaan menyenangkan apabila dilakukan secara tekun. Seorang penulis yang kreatif menciptakan hasil karya tulisan sebagai bagian dari pekerti yang bermanfaat bagi manusia yang membacanya. Ini salah satu menulis itu diharapkan dapat hidup subur dalam setiap pribadi, sehingga berbuah manis berupa hasil karyanya. Seseorang yang akan menjadi populer melalui hasil karya termasuk karya tulis yang dihasilkan menyentuh nurani

pembaca. Pekerjaan menulis akan mudah dilakukan bila tujuannya untuk mendidik, mencerdaskan dan mentransfer pengetahuan sebagai upaya meningkatkan daya pikir dan intelektual, emosional, dan bahkan nilai spritual pembaca. Seseorang akan menyenangi pekerjaan menulis manakala dia berhasil menciptakan kalimat lurus sesuai ilmu tata bahasa dan enak dibaca dan dapat mengekspresikan kebolehan untuk menyampaikan pesan moral kepada orang banyak

2.1.4 Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi

Terdapat beberapa aspek keterampilan berbahasa, salah satu keterampilan tersebut merupakan keterampilan menulis. Keterampilan menulis paragraf deskripsi adalah kemampuan seseorang menuangkan gagasannya mengenai suatu objek dengan sudut pandang penulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu materi yang terdapat di silabus bahasa Indonesia kelas X semester ganjil, dengan kompetensi inti menulis dengan mengungkapkan pendapat dalam bentuk paragraf deskripsi.

Dalman (2014:5) menyatakan “menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan suatu proses yang kreatif yang banyak melibatkan proses cara berfikir divergen (menyabar) dari pada konvergen (memusat)”.

Taringan (2008:3) menyatakan “menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak

secara tatap muka dengan orang lain dan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif”.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses cara berfikir menulis sebuah pengalaman secara langsung.

2.1.4.1 Pengertian Paragraf

Menurut Kosasih (2003:22) Paragraf merupakan “bagian dari karangan tertulis atau bagian dari tuturan kalau lisan dan sebuah paragraf ditandai oleh satu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas dari pada kalimat oleh karena itu paragraf pada umumnya terdiri dari sejumlah kalimat, kalimat itu saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu”.

Selanjutnya, menurut Rahardi (2009:158) menyatakan paragraf merupakan “bagian karangan tulis yang membentuk suatu kesatuan pikiran, ide, gagasan. Adapaun kesatuan pikiran, ide, gagasan yang dilisankan disebut paratone.”

Menurut Rosihan Anwar (2004: 158) paragraf yang baik ialah “paragraf yang memungkinkan pembaca yang memahami kesatuan informasi yang terkandung didalamnya.”

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli dapat disimpulkan paragraf merupakan suatu kegiatan yang membentuk ide dan gagasan berdasarkan pemikiran sendiri yang kalimatnya saling bertalian dan pembaca pun dapat memahami informasi yang sudah disampaikan melalui paragraf tersebut.

2.1.4.2 Pengertian paragraf Deskripsi

Menurut Kosasih (2003:29) paragraf deskripsi adalah jenis “ paragraf yang menggambarkan sesuatu dengan jelas”.

Menurut E.Zaenal Arifin (2006: 142) paragraf deskripsi “paragraf melukiskan(lukisan), paragraf ini melukiskan apa yang terlihat didepan mata. Paragraf deskripsi ini bersifat tata ruang atau tata letak, pembicaraanya dapat berurutan dari atas ke bawah dari kiri ke kanan dengan kata lain deskriptif berurusan dengan hal-hal yang kecil yang tertangkap oleh panca indera”.

Menurut Rahardi (2009:166) paragraf deskripsi , “ paragraf lukisan yakni melukiskan atau menggambarkan apa saja yang dilihat di depan mata penulisnya. Jadi, paragraf deskriptif ini bersifat loyal terhadap tata ruang atau tata letak objek yang dituliskan dan penulisanya berurutan daria atas ke bawah atau sebaliknya dari depan ke belakang. “

2.1.4.3 Ciri-ciri Paragraf Deskripsi

Menurut Dalman (2012:94) paragraf deskripsi mempunyai ciri-ciri yang khas, yaitu sebagai berikut:

1. Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
2. Deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.
3. Deskripsi yang disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah.

4. Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya benda, alam, wana, dan manusia.

Adapun ciri-ciri karangan yang baik menurut Keraf (2006:98) adalah sebagai berikut.

1. Berisi tentang perincian-perincian sehingga objeknya terpandang di depan mata.
2. Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca.
3. Berisi penjelasan yang menarik minat serta orang lain/ pembaca.
4. Menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan kedalam objek itu.
5. Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat serta konkret.

Dalam buku Dalman (2012: 95), Menurut Akhadiah (1997:7-31) mengatakan bahwa ciri-ciri dekripsi terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca.
2. Menggambarkan sifat, ciri, serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan.
3. Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada yang dilihat, didengar, dicium, diraba, tetapi juga dapat dirasa oleh hati dan pikiran, serta rasa takut, cemas, tengang, jijik, sedih, dan haru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan deskripsi adalah suatu karangan yang berisi perincian-perincian yang jelas tentang

sesuatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca, menarik minat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan daya imajinasi dan senivitas pembaca, serta membuat pembaca seolah olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

2.1.4.4 Pola Pengembangan Paragraf deskripsi

Menurut Kosasih (2003:29) Pola pengembangan paragraf deskripsi ada dua antara lain:

1. Pola Spasial

Pola spasial adalah pola pengembangan paragraph yang didasarkan atas ruang dan waktu. Dengan teratur, penulis menggambarkan suatu ruangan dari kiri kanan, dari timur ke barat,dari bawah ke atas, dari depan ke belakang dan sebagainya. Uraian tentang kepadatan pendudukan suatu daerah dapat dikemukakan dengan landasan urutan geografis (misalnya: dari barat ke timur atau dari utara ke selatan), deskripsi mengenai sebuah gedung bertingkat dapat dilakukan dari tingkat pertama berturut-turut hingga tingkat akhir penggambaran terhadap susunan suatu lingkungan dapat dilakukan mulai dari siang, sore, hingga malam hari.

Contoh: Pada malam hari, pemandangan rumah terlihat begitu eksotis.Apalagi dengan cahaya lampu yang memantul dari seluruh penjuru rumah. Dari luar bangunan ini tampak indah, mampu memberikan pancaran hangat bagi siapa saja yang memandangnya,lampu-lampu taman

yang bersianar menambah kesan eksotis yang telah ada, begitu indah dan begitu hangat.

2. Pola Sudut Pandang

Pola sudut pandang adalah pola pengembangan paragraf yang didasarkan tempat atau posisi seorang penulis dalam melihat sesuatu. Pola sudut pandang tidak sama dengan pola spasial. Dalam pola penggambaran berpatokan pada posisi atau kebenaran penulis terhadap objek yang digambarkannya itu, untuk menggambarkan suatu tempat atau keadaan, pertama-tama penulis mengambil sebuah posisi tertentu. Kemudian, secara perlahan-lahan dan berurutan, ia menggambarkan benda demi benda yang terdapat dalam tempat itu, yakni mulai dari yang terdekat kepada yang terjauh.

2.1.4.5 Langkah-langkah Menulis Paragraf Deskripsi

Kosasih (2003: 27-38) menyarankan bahwa langkah-langkah menyusun paragraf paragraf deskripsi sebagai berikut.

1. Menentukan topik, tema paragraf deskripsi.
2. Merumuskan tujuan paragraf deskripsi.
3. Merumuskan judul paragraf
4. Mencari, mengumpulkan atau pun memilih bahan.
5. Membuat kerangka karangan.
6. Mengembangkan karangan.

Deskripsi bertujuan menyampaikan sesuatu hal dalam urutan atau rangka ruang dengan maksud untuk menghadirkan di depan mata angan angan pembaca segala sesuatu yang dilihat, didengar, dicecap, diraba, atau dicium oleh pengarang. Jadi, deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya

Menurut Semi (2003:41) deskripsi merupakan eksposisi juga, “sehingga ciri umum yang dimiliki oleh eksposisi pada dasarnya dimiliki pula oleh deskripsi”. Ciri-ciri paragraf deskripsi sebagai berikut.

1. Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
2. Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.
3. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang nikmat dengan pilihan kata yang menggugah, sedangkan eksposisi gayanya lebih lugas.
4. Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia.
5. Organisasi penyampainya lebih banyak menggunakan susunan ruang (spatial order).

Di antara ciri-ciri tersebut yang tidak oleh eksposisi adalah gaya yang indah dan menikmati sehingga memancing sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar. Ada pula deskripsi yang disampaikan dengan bahasa yang lugas dan

juga tidak memancing sentivitas pembaca, tapi menekankan pada perincian atau detail dengan mengajukan pembuk.

2.1.4.6 Syarat- syarat Membuat Paragraf Deskripsi

Menurut Akhadiyah (1997:7-31), ada tiga syarat yang harus diperhatikan dalam membuat paragraf deskripsi, yaitu:

1. Kesanggupan berbahsa penulis yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk.
2. Kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan tentang sifat, watak, dan wujud objek yang dideskripsikan.
3. Kemampuan memilih detail khas yang menunjang ketetapan dan keterhidupan pemerian.

Adapun aspek yang dinilai dalam bentuk suatu paragraf deskripsi adalah :

1. Kesesuaian judul dengan isi karangan.
2. Penggunaan dan penulisan ejaan.
3. Pilihan kata dan diksi.
4. Struktur kalimat.
5. Keterpaduan antar kalimat(dari segi ide).
6. Keterpaduan antar paragraf (dari segi ide).
7. Isi keseluruhan.
8. Kerapian.

2.1.4.7 Unsur-unsur gagasan dalam sebuah paragraf

1. Gagasan Utama

Gagasan utama adalah gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf, keberadaan gagasan utama tersebut dapat dinyatakan secara eksplisit atau secara implisit. Gagasan utama yang eksplisit dijumpai dalam jenis paragraf deduktif, induktif atau paragraf campuran. Tidak ada ciri utama tentang suatu kalimat utama. Yang jelas, secara maknawi kalimat utama menyatakan gagasan yang merangkum seluruh isi kalimat dalam paragraf itu. Hanya dalam paragraf-paragraf tertentu, kalimat utama dapat didefinisikan dengan mudah kalimat itu antara lain ditandai oleh kata-kata kunci berikut.

- a) Sebagai kesimpulan
- b) Yang penting
- c) Jadi
- d) Dengan demikian
- e) Intinya
- f) Pokoknya
- g) Pada dasarnya

2. Gagasan penjelas

Gagasan penjelas adalah gagasan yang fungsinya menjelaskan gagasan utama. Gagasan penjelas umumnya dinyatakan oleh lebih dari satu kalimat, yang mengandung gagasan penjelas disebut kalimat penjelas. Sesuai dengan namanya, kalimat penjelas dapat berisikan:

- a. Uraian-uraian kecil
- b. Contoh-contoh
- c. Ilustrasi-ilustrasi
- d. Kutipan-kutipan
- e. Gambaran-gambaran yang sifatnya parsial

2.1.4.8 Jenis-jenis Paragraf

Berdasarkan letak gagasan utamanya, paragraf terbagi ke dalam beberapa jenis yakni sebagai berikut.

1) Paragraf Narasi

Paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan itu. Dalam paragraf narasi terdapat tiga unsur utama yakni tokoh-tokoh, kejadian, dan latar atau ruang dan waktu. Berdasarkan materi pengembangannya, paragraf narasi terbagi ke dalam dua jenis, yakni narasi fiksi dan narasi nonfiksi. Narasi fiksi adalah narasi yang mengisahkan peristiwa-peristiwa imajinatif, narasi fiksi sebut juga narasi sugestif.

Perbedaan antara narasi fiksi dan narasi nonfiksi:

A. Narasi Fiksi

- a. Menyampaikan makna amanat secara tersirat sebagai sarana rekreasi rohaniyah
- b. Menggugah imajinasi

- c. Penalaran difungsikan sebagai alat pengungkap makna, kalau perlu dapat diabaikan.
- d. Bahasa cenderung figurative dan menitikberatkan penggunaan konotasi.

B. Narasi nonfiksi

- a. Menyampaikan informasi yang memperluas pengetahuan.
- b. Memperluas pengetahuan/wawasan.
- c. Penalaran digunakan sebagai sarana untuk mencapai kesepakatan nasional.
- d. Bahasanya cenderung informative dan menitikberatkan penggunaan makna denotasi.

Contoh :

Sebagai seorang wartawan budaya, herlita memang ditugaskan untuk meliput pameran patung-patung dari ganje, sebuah kota di Iran Barat Laut yang letaknya tidak jauh dari kota bakau, bekas wilayah Azerbaijan, Soviet. Herlita telah lama mendengar bahwa patung-patung dari Ganje banyak yang memendam hal-hal yang ajaib dan mengandung unsur-unsur magis. Misalnya saja, Herlita tahu bahwa menurut legenda, patung-patung dari ganje tidak dibuat oleh tangan manusia tapi oleh angin yang mengabulkan permintaan batu-batu untuk membuatnya lebih berbentuk.

2. Paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek. Dari paragraf jenis ini diharapkan para pembaca dapat memahami hal atau objek dengan jelas-jelasnya. Untuk

memaparkan masalah yang dikemukakan, Paragraf ekaposisi menggunakan contoh, grafik, serta berbagai bentuk fakta dan data lainnya. Sedikitnya terdapat tiga pola pengembangan paragraf eksposisi, yakni dengan cara proses, sebab dan akibat serta ilustrasi.

A. Pola proses

Proses merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu atau perurutan dari suatu kejadian atau peristiwa untuk menyusun sebuah proses, langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Penulis harus mengetahui perincian-perincian secara menyeluruh.
2. Penulis harus membagi proses tersebut atas tahap-tahap kejadiannya.
3. Penulis menjelaskan tiap urutan itu ke dalam detail-detail yang tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses itu dengan jelas.

B. Pola Sebab Akibat

Pengembangan paragraf dapat pula dinyatakan dengan menggunakan sebab-akibat, dalam hal ini sebab bisa bertindak sebagai gagasan utama, sedangkan akibat sebagai perincian pengembangannya. Namun demikian, dapat juga terbalik akibat dijadikan gagasan utama, sedangkan untuk memahami sepenuhnya akibat itu perlu dikemukakan sejumlah sebab sebagainya sangat perincian. Persoalan

sebab-akibat sebenarnya sangat dekat hubungannya dengan proses. bila disusun untuk mencari hubungannya antara bagian-bagiannya, maka proses itu dapat disebut kausal.

C. Pola Ilustrasi

Sebuah gagasan yang terlalu umum, memerlukan ilustrasi-ilustrasi konkret. Dalam karangan eksposisi, ilustrasi-ilustrasi tersebut dipakai sekedar untuk menjelaskan maksud penulis dalam pengalaman-pengalaman pribadi merupakan bahan ilustrasi yang paling efektif dalam menjelaskan gagasan-gagasan umum tersebut.

3) Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi adalah paragraf yang bertujuan mempengaruhi pembaca agar dapat menerima ide, pendapat, atau pernyataan yang dikemukakan penulisnya. Untuk memperkuat ide dan pendapatnya, penulis paragraf argumentasi menyertakan data-data pendukung. Dengan demikian paragraf argumentasi adalah paragraf yang mengemukakan alasan, contoh dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan (Kosasih, 2011:31). Tujuannya, pembaca menjadi yakin atas kebenaran yang disampaikan penulis.

Dalam paragraf argumentasi, biasanya temukan beberapa ciri yang mudah dikenal. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Ada pernyataan, ide atau pendapat yang dikemukakan penulisnya
2. Ada alasan, data, atau fakta yang mendukung.
3. Ada pernyataan, ide atau pendapat yang dikemukakan penulisnya.

Data dan fakta yang digunakan untuk menyusun paragraf argumentasi dapat diperoleh melalui wawancara angket, observasi, penelitian lapangan, dan penelitian kepustakaan. Pada akhir paragraf atau karangan perlu disajikan kesimpulan. Contoh kutipan :

Menyetop bola dengan dada dan kaki dapat ia lakukan secara sempurna. Tembakan kaki kanan dan kiri tepat arahnya dan keras, sundulkan kepalanya sering memperdayakan kipper lawan, bola seolah-olah menurut kehendaknya larinya cepat bagaikan kijang, lawan sukar mengambil bola dari kakinya operan bolanya tepat atau terarah, Amin benar-benar pemain bola jempolan.

Tujuan yang ingin dicapai melalui pemaparan argumentasi ini, antara lain:

1. Melontarkan pandangan / pendirian
2. Mendorong atau mencengah
3. Mengubah tingkah laku pembaca
4. Menarik kesimpulan

Contoh : laporan penelitian ilmiah, karya tulis dsb.

4) Paragraf persuasif

Ramdayani (2013) menyatakan bahwa wacana persuasive merupakan wacana yang berisi imbauan atau ajakan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu seperti yang diharapkan oleh penulisnya. Oleh karena itu biasanya disertai penjelasan dan fakta-fakta sehingga meyakinkan dan dapat memengaruhi pembaca. Pendekatan yang dipakai

dalam persuasi adalah pendekatan emotif yang berusaha membangkitkan dan merangsang emosi.

Contoh :

1. Propaganda kelompok / golongan, kampanye.
2. Iklan dalam media massa.
3. Selebaran, dsd.

2.1.4.9 Defenisi Oprasional

Menghindari kesalahpahaman dalam memahami isi tulisan ini dikemukakan pengertian istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, defenisi oprasional peneliti sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Alwi ,2007:849.)
2. Penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang diwujudkan baik dari teori maupun praktik. Seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkan pada situasi atau konsep baru (Nurgiyantoro 2001 :162.)
3. Dardjowidjojo (2003:171) menyatakan frasa adjektiva adalah “ kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat”.
4. Dalman (2014:5) menyatakan “menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis

sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan suatu proses yang kreatif yang banyak melibatkan proses cara berfikir divergen (menyabar) dari pada konvergen (memusat)".

5. Taringan (2008:3) menyatakan "menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain dan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif.
6. Menurut Kosasih (2003:22) Paragraf merupakan "bagian dari karangan tertulis atau bagian dari tuturan kalau lisan dan sebuah paragraf ditandai oleh satu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas dari pada kalimat oleh karena itu paragraf pada umumnya terdiri dari sejumlah kalimat, kalimat itu saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu".
7. Menurut Rahardi (2009:166) paragraf deskripsi, "paragraf lukisan yakni melukiskan atau menggambarkan apa saja yang dilihat di depan mata penulisnya. Jadi, paragraf deskriptif ini bersifat loyal terhadap tata ruang atau tata letak objek yang dituliskan dan penulisannya berurutan dari atas ke bawah atau sebaliknya dari depan ke belakang."
8. Siswa kelas X SMA merupakan sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar di kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan yang menjadi subjek penelitian peneliti.

2.2 Kerangka Konseptual

Paragraf deskripsi adalah paragraf yang sasaran utamanya menggambarkan sesuatu dengan pola yang jelas seolah olah penulis dapat merasakan peristiwa yang terjadi. Jenis paragraf ini lebih sering digunakan untuk mempengaruhi sikap pembaca pembaca agar mereka dapat mengemukakan pendapat melalui merangkai sebuah peristiwa dengan latar latar belakang.

Menulis paragraf deskripsi merupakan tuntutan kurikulum yang harus dipelajari. Dalam penulisan paragraf deskripsi, pemikiran penulis harus disampaikan dengan singkat, jelas dan padat serta harus memperhatikan syarat-syarat pembentukan paragraf tersebut.

Penguasaan frasa adjktiva sangat dibutuhkan dalam menulis paragraf deskripsi pada paragraf deskripsi ada frasa adjektiva yang dibentuk dua kata atau lebih sehingga menimbulkan perubahan arti. Sehingga tidak jarang dalam penulisan paragraf deskripsi terdapat beberapa frasa adjektiva, frasa adjektiva yang lebih terlebih dahulu siswa harus mengetahui bentuk dan makna frasa adjektiva.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemahaman dan pandangan terhadap penguasaan frasa adjektiva dan kemampuan menulis paragraf deskripsi dijelaskan dalam kerangka konseptual maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

HO : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan frasa adjektiva dengan kemampuan menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan Tahun pembelajaran 2015/2016.

HA : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan frasa adjektiva dengan kemampuan menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan Tahun pembelajaran 2015/2016.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan merujuk pada pembuktian hipotesis berdasarkan teori-teori yang telah ditentukan. Data diperoleh dari responden dengan menggunakan instrumen yang telah ditentukan sebelumnya. Berkaitan dengan hal itu supaya data yang diperoleh lebih objektif, maka hubungan antara peneliti dan responden diberikan jarak, lalu data tersebut akan diuji dengan rumus-rumus statistik untuk menjawab hipotesis yang telah ditentukan. (Sugiyono :49)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan mengaplikasikan pembelajaran berdasarkan penguasaan frasa adjektiva terhadap materi menulis paragraf deskripsi. Penelitian kuantitatif meneliti masalah yang sudah jelas, masalah yang dimaksud diperoleh berdasarkan pengalaman, teori dan penelitian sebelumnya. kedua, penelitian ini dilakukan berdasarkan populasi yang luas. Populasi yang dimaksud adalah sekumpulan elemen yang digunakan sebagai objek penelitian, dalam hal ini populasinya adalah siswa. Namun siswa dijadikan sebagai subjek penelitian, maka diperoleh informasi yang luas. Selanjutnya, kuantitatif meneliti berdasarkan teori yang sudah jelas, berdasarkan teori ini maka muncul gagasan yang dihubungkan dengan masalah yang diteliti untuk dirumuskan dalam beberapa hal dan diformulasikan pada hipotesis terakhir, penelitian ini menguji hipotesis.

Metode penelitian adalah hal yang sangat penting, penelitian ini menggunakan metode deskriptif metode ini digunakan karena ingin mengetahui pengaruh kemampuan penguasaan frasa adjektiva terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi. pada materi menulis paragraf deskripsi ada beberapa hal yang tidak dapat tercapai. Salah satu penyebabnya adalah karena tidak mampu menulis paragraf deskripsi dengan baik. Menulis yang dimaksud bukan sekedar hanya tulisan tetapi harus dipahami dan harus mampu mencari butir kesalahan, kekeliruan yang ada dalam sebuah tulisan paragraf deskripsi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan Tahun Pembelajaran 2015/2016. Lokasi ini dipilih menjadi tempat penelitian disebabkan beberapa hal. Alasannya adalah:

- a. Sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian terhadap masalah yang diteliti.
- b. Jumlah siswa di SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan cukup memadai untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.
- c. SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan berada pada lokasi yang kondusif untuk dijadikan meneliti keterampilan menulis siswa.
- d. SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan terdiri dari siswa yang majemuk. kemajemukan itu sesuai untuk dijadikan tempat meneliti kemampuan siswa memberi tanggapan karena terdapat pandangan yang tentu berbeda.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2015 pada semester ganjil di SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan tahun Pembelajaran 2015/2016. Jumlah siswa ada pada tabel di bawah ini. Menurut Gulo (2002:76) bahwa, “Populasi adalah sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian, yang daripadanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Dalam menetapkan sampel, penulis berpedoman dalam pendapat Arikunto (2009:20) yang menyatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika semua subjeknya besar maka dapat diambil 10-25% atau lebih. Dengan demikian dalam penelitian ini populasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Habinsaran Parsoburan sebagai berikut:

Tabel 3.3.1

Jumlah siswa keseluruhan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Parsoburan

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1	X-1	47
2	X-2	48
3	X-3	45
JUMLAH		140

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan wakil dari populasi yang diteliti. Arikunto (2005:13) mengemukakan. Untuk sekedar accer-ancer apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. selanjutnya jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Sampel adalah sebagian dari jumlah keseluruhan populasi yang secara representatif mewakili jumlah populasi. sesuai jumlah populasi yang tertera pada tabel II maka sampel penelitian diambil teknik cluster sampling. Sampel penelitian diambil 25% dari populasi dan berjumlah 35 orang. Sampel penelitian ini mewakili semua populasi penelitian.

1. Memilih siswa-siswa yang nilai raportnya 7,00
2. Nama-nama tersebut ditulis dalam nomor absen dan diambil secara acak sebanyak 35 orang siswa.

3.4 Jalannya Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, akan lebih efektif jika disusun terlebih dulu kerangka jalannya penelitian. Hal ini diperlukan untuk memudahkan berlangsungnya penelitian. Penelitian ini dilakukan selama dua hari. Adapun kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.4
Jalannya Penelitian

Pertemuan	Kegiatan
Hari pertama	Peneliti mengucapkan salam kepada siswa Peneliti menjelaskan kedatangan peneliti ke kelas Peneliti menyuruh siswa untuk menjawab soal yang telah ditentukan mengenai frasa adjektiva Peneliti mengumpulkan lembar jawaban.
hari kedua	Peneliti memberikan salam kepada siswa Peneliti menyuruh siswa menuliskan sebuah paragraf deskripsi Peneliti mengumpulkan lembar jawaban.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disebut juga sebagai alat penelitian. Sugiono (2012:184) mengatakan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang meneliti dua buah variabel, yakni penguasaan kemampuan frasa adjektiva dengan kemampuan menulis paragraf deskripsi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah bentuk penugasan tes tertulis.

1. Tes Objektif (Pilihan Ganda) Penguasaan Frasa Adjektiva (variabel X)

Tes pilihan Ganda tersedia empat alternative jawaban (A, B, C, D, E). Dari jawaban yang tersedia hanya satu jawaban yang benar. Untuk penskoran soal-soal objektif sering digunakan rumus *correction for guessing* atau dapat disebut sistem denda.

Tabel 3.5

Kisi-kisi soal Penguasaan Frasa Adjektiva

NO	Aspek Penilaian	Nomor soal	Jumlah soal
1	Pengertian frasa adjektiva, ciri cirinya dan fungsinya	(1),(3),(5),(9),(10)	6
2	Kemampuan menemukan contoh frasa adjektiva	(2),(4),(6),(8)	4
3	Pentarafan frasa adjektiva	(11),(13),(15),	4

4	Adjektiva dari segi bentuknya	(12) (7) (9)	3
5	Pemahaman adjektiva dari kelas kata lain		3
Jumlah keseluruhan soal			15

Adapun rumus *correction for guessing* yang biasa dipakai adalah sebagai berikut:

$$S = \sum R - \frac{\sum W}{n-1}$$

Keterangan

S = skor yang dicari

$\sum R$ = jumlah soal dijawab benar

$\sum W$ = jumlah soal yang dijawab salah

n = jumlah option (alternative jumlah tiap soal)

1 = bilangan tetap (Purwanto, 2011:71)

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

	<p>hubungan timbal balik yang logis serta secara jelas membahas satu objek dalam menulis paragraf deskripsi.</p> <p>4</p> <p>2. Kalimat yang satu dengan yang lain sesuai menunjukkan hubungan timbal balik yang logis serta secara jelas dalam menulis paragraf deskripsi.</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>3. Kalimat yang satu dengan yang lain cukup sesuai menunjukkan hubungan timbal balik dalam menulis paragraf deskripsi.</p> <p>1</p> <p>4. Kalimat yang satu dengan yang lain itu kurang sesuai dalam menulis paragraf deskripsi.</p> <p>5</p> <p>5. Kalimat yang satu dengan yang tidak sesuai menulis paragraf deskripsi.</p> <p>4</p> <p>B. Kohesi</p> <p>1. Penggunaan kata dalam kalimat berhubungan sesuai..</p> <p>3</p> <p>2. Penggunaan kata-katanya</p>	
--	---	--

	<p>keterangan aspek dan kata depan kurang sesuai.</p> <p>3. Penggunaan kata-katanya baik itu keterangan aspek maupun kata depan tidak sesuai.</p> <p>4. Penggunaan kata-katanya keterangan aspek dan kata depan kurang sesuai.</p> <p>5. Penggunaan kata-katanya baik itu keterangan aspek maupun kata depan tidak sesuai.</p>	<p>2</p> <p>1</p>
Diksi	<p>1. Diksi yang dipakai sangat tepat.</p> <p>2. Diksi yang dipakai tepat.</p> <p>3. Diksi yang cukup tepat.</p> <p>4. Diksi yang dipakai kurang tepat dengan kata-kata yang diungkapkan.</p> <p>5. Diksi yang digunakan tidak tepat dengan kata-kata yang diungkapkan</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
Penggunaan tanda	<p>1. Sangat tepat</p>	<p>5</p>

baca	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tepat 3. Cukup tepat 4. Kurang tepat 5. Tidak tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 4 3 2 1
Ejaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tepat 2. Tepat 3. Cukup tepat 4. Kurang tepat 5. Tidak tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 5 4 3 2 1
Gaya dan Tujuan Penulisan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelukisan gaya menarik sangat sesuai menunjukkan tujuan tulisan dan rincian yang jelas dari setiap isi. 2. Pelukisan gaya menarik sesuai menunjukkan tujuan tulisan dan rincian yang jelas dari setiap isi. 3. Pelukisan gaya menarik cukup sesuai menunjukkan tujuan tulisan dan rincian yang jelas dari setiap isi. 4. Pelukisan gaya kurang menarik, kurang sesuai menunjukkan tujuan dan kurangnya rincian dari detail-detail. 	<ol style="list-style-type: none"> 5 4 3 2

	5. Pelukisan gaya tidak menarik dan tidak sesuai terlihat detail-detail yang jelas.	1
Kerapian	1. Sangat tepat	5
	2. Tepat	4
	3. Cukup tepat	3
	4. Kurang tepat	2
	5. Tidak tepat	1
		35
		100

Menurut Akhadiyah (1997:31)

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Melihat Pengaruh penguasaan frasa adjektiva terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi digunakan standar menurut Sugiyono (2010:24).

Tabel 3.7
Skor Penilaian

No	Skor	Keterangan
1	85-100	Sangat baik
2	70-84	Baik
3	55-69	Cukup
4	40-54	Kurang
5	0-30	Sangat kurang

3.5 Teknik Analisis Data

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar. Menurut Sugiono (2010:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Data yang diperoleh diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan penskoran terhadap test sesuai dengan kriteria penskoran yang telah ditetapkan pada instrumen penelitian.
2. Menstabulasi data test penguasaan frasa adjektiva
 - a. Menstabulasi skor test
 - b. Membuat susunan distribusi frekuensi skor test
 - c. Mencari mean dan standar deviasi
 - d. Menentukan nilai akhir setiap siswa
3. Menstabulasi data test menulis naskah pidato
 - a. Menstabulasi skor test
 - b. Membuat susunan distribusi frekuensi skor test
 - c. Mencari mean dan standar deviasi
 - d. Menentukan nilai akhir setiap siswa

Menentukan koefisien korelasi X dan Y
4. Pengujian hipotesis

3.6 Analisis Data

Untuk mengarahkan kegiatan yang dilaksanakan dalam teknik analisis data digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemberian skor

Pada test penguasaan frasa adjektiva dibuat test dalam bentuk objektif sebanyak 15 soal, sedangkan pada test kemampuan menulis paragraf deskripsi siswaditugaskan membuat suatu paragraf deskripsi didalamnya harus menggunakan frasa adjektiva. Test penguasaan frasa adjektiva diberi skor 1 apabila siswa menjawab benar sesuai dengan kunci jawaban. Sedangkan untuk kemampuan menulis paragraf deskripsi diberi bobot seperti yang ada pada tabel di atas.

2. Menentukan nilai akhir

Setelah diketahui skor penguasaan frasa adjektiva setiap siswa maka dirubah menjadi nilai akhir dengan ketentuan sebagai berikut:

$$nilai = \frac{jumlah\ skor}{jumlah\ soal} \times 100$$

Sedangkan penentuan nilai kemampuan menulis paragraf deskripsi adalah :

$$nilai = \frac{jumlah\ bobot\ yang\ diperoleh\ siswa}{jumlah\ seluruh\ bobot\ penilaian} \times 100$$

Nilai yang diperoleh siswa dari hasil test diberi penafsiran yaitu:

Nilai 80-100 = baik sekali

Nilai 79-70 = baik

Nilai 69-60 = cukup

Nilai 59-50 = kurang

Nilai 49-0 = kurang sekali

3. Mencari nilai rata-rata, dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N} \text{(Arikunto 2003:264)}$$

$$M = \text{Mean } (X)$$

$$\sum x = \text{Jumlah Skor}$$

$$N = \text{Banyaknya siswa yang dites}$$

4. Perhitungan standar deviasi

$$\text{Dengan rumus : } SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N} - \left(\frac{\sum x}{N}\right)^2} \text{(Arikunto 2009:264)}$$

5. Menghitung pengaruh penguasaan frasa adjektiva terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi dengan menggunakan rumus korelasi product moment dari pearson, sebagaimana telah dikemukakan oleh Arikunto (2002:162) yaitu:

6. Menghitung pengaruh penguasaan frasa adjektiva terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi dengan menggunakan rumus korelasi product moment dari pearson, sebagaimana telah dikemukakan oleh Arikunto (2002:162) yaitu:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \text{(Purwanto: 2011:118)}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

X = Jumlah seluruh variabel x

Y = Jumlah seluruh variabel y

N = Jumlah Sampel

X² = Kuadrat dari X

Y² = Kuadrat dari Y

(Purwanto: 2011:118)

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

X = Jumlah seluruh variabel x

Y = Jumlah seluruh variabel y

N = Jumlah Sampel

X² = Kuadrat dari X

Y² = Kuadrat dari Y

7. Uji Reabilitas

Reabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Menurut Arikunto (2009:264) reabilitas menunjukkan pada tingkat keteladanan sesuatu. Dalam penelitian ini menggunakan rumus Flanagan untuk mencari reabilitas instrumen dengan

rumus: $R11 = 2 \left(1 - \frac{v1-v2}{vt} \right)$

Keterangan:

R11 = reabilitas instrumen

V_1 = Varians belahan pertama (varian skor butir-butir ganjil)

V_2 = Varians belahan kedua (varian skor butir-butir genap)

V_t = varians skot total

8. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan suatu alat ukur. Suatu test dapat dikatakan valid apabila test tersebut dapat mengukur hasil belajar siswa dalam memahami materi pokok. Untuk menguji validitas test bisa digunakan rumus koefisien korelasi biserial yaitu:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Purwanto, 2011:118})$$

Keterangan :

N = jumlah peserta

X = jumlah variabel bebas Y = jumlah variabel terikat.